YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i4.1534

HUBUNGAN PERILAKU ASERTIVITAS DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PASUTRI BERETNIS MINANG

Dewi Yuni Erwinda & Zakwan Adri
Universitas Negeri Padang
dewiyunierwinda34@gmail.com

Abstract

Marriage is the most important experience in life, because of that every couple definitely wants a happy marriage once in a lifetime. One of the things that affect marital satisfaction is because of assertive communication. So, the purpose of this study was to see the relationship between assertiveness and marital satisfaction for Minang ethnic couples. This study used a quantitative method, the study population was a married couple with Minang ethnicity using a purposive sampling technique. There were 212 samples in this study consisting of 106 married couples. The study used the Maritime Satisfaction and Assertiveness scale with the reliability of both variables 0.946 and 0.927. The data analysis technique uses product moment correlation with the help of SPSS Statistics 20 for windows. The results of hypothesis testing r = 0.146 and p = 0.033, it is known that there is a significant positive relationship between Assertiveness behavior and Marital Satisfaction in married couples with Minang ethnicity.

Keywords: *Assertiveness, Marital Satisfaction, Married Couples (Couples)*

Abstrak : Pernikahan merupakan pengalaman yang paling penting dalam kehidupan, karena itu setiap pasangan pasti mendambakan pernikahan yang bahagia sekali seumur hidup. Salah satu hal yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah karena adanya komunikasi secara asertif. Jadi, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat hubungan perilaku asertivitas dengan kepuasan pernikahan pasutri beretnis minang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, populasi penelitian yaitu pasangan suami istri beretnis minang dengan menggunakan teknik purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 212 yang terdiri dari 106 pasangan suami istri. Penelitian menggunakan skala Kepuasan Pernikahan dan Asertivitas dengan reliabilitas dari kedua variabel 0, 946 dan 0, 927. Teknik analisis data menggunakan korelasi product moment dengan bantuan SPSS Statistics 20 for windows. Hasil uji hipotesis r = 0, 146 dan p = 0,033 maka diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara perilaku Asertivitas dengan Kepuasan Pernikahan pada pasutri beretning minang.

Kata Kunci : Asertivitas, Kepuasan Pernikahan, Pasangan Suami Istri (Pasutri)

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan pengalaman yang paling penting dalam kehidupan, oleh karena itu setiap pasangan pasti mendambakan pernikahan yang bahagia sekali seumur hidup. Menurut Olson, Defrain & Skogrand (2013) pernikahan diartikan sebagai suatu komitmen emosional dan hukum yang akan dijalankan oleh dua orang, dimana mereka akan berbagi keintiman, tugas dan sumber daya ekonomi. Komitmen tersebut sangat membutuhkan kesabaran dan usaha secara konsisten (Ayub & Iqbal, 2012). Sedangkan menurut Aman et al., (2019) pernikahan adalah kontrak yang dijalani antara dua individu yang memiliki cinta, keharmonisan, kesenangan serta kesiapan untuk melanjutkan pernikahan kejenjang yang lebih serius. Pernikahan juga merupakan suatu fase dimana laki-laki dan perempuan akan membentuk suatu ikatan, mereka akan berbagi waktu, harapan serta kejadian baik maupun buruk yang menuntut mereka agar dapat menyesuaikan diri satu sama lain (Aviani & Primanita, 2020).

Minangkabau juga memiliki keunikan tersendiri dalam memandang pernikahan. Pernikahan yang terjadi di minangkabau akan membentuk hubungan kekerabatan yang baru dalam suku atau kaum yang menikah tersebut. Pada budaya minangkabau ketika anak telah beranjak dewasa dan akan melanjutkan pernikahan kejenjang yang lebih tinggi maka proses pernikahan bukan hanya menjadi urusan pasangan dan orangtua, melainkan menjadi urusan keluarga besar termasuk dalam hal pencarian jodoh, pertunangan, pembuatan persetujuan, dan segala rangkaian acara pada pernikahan tersebut bahkan ketika terjadi permasalahan pada pernikahan tersebut seluruh keluarga besar seperti orang tua dan niniak mamak akan berperan dengan baik untuk menghindari terjadinya perceraian (Nofiardi, 2018).

Pernikahan yang bahagia merupakan dambaan setiap pasangan. Menurut Sari, Yuliandi & Setyanto (2016) pernikahan yang bahagia dan berhasil ketika pasangan suami istri telah merasa puas terhadap pasangan dan pernikahannya. Salah satu penyebab kebahagiaan dalam pernikahan karena adanya cinta kasih, saling bekerjasama, terpenuhnya kebutuhan seksual, ekonomi, dan terbentuknya relasi antar dua keluarga (Andjariah, 2005). Seseorang dikatakan puas terhadap pernikahan ketika tujuan, harapan dan keinginan yang ingin dicapai pada saat menikah telah terpenuhi, karena kebahagiaan yang dirasakan oleh pasangan dapat mempengaruhi cara pandang mereka terhadap lingkungan, diri sendiri, masa depan, kesehatan mental serta fisik (pujiastuti & Retnowati, 2004). Pasangan yang memiliki kepuasan pernikahan bagus akan merasakan kesehatan fisik yang baik, sukses dalam berkarir,

emosional yang baik dan terhindar dari stress sehingga dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap keluarganya (Karney & Crown, 2007).

Menurut Hermaleni (2018) perceraian merupakan indikator dari pernikahan yang tidak berhasil. Ketidakpuasan dalam menjalani pernikahannya dapat berdampak pada *well being* pasangan tersebut, subjektif well being ini merupakan suatu penilaian individu tentang kebahagiaan pribadinya yang meliputi respon terhadap keadaan emosi, kepuasan hidupnya pada bagian afeksi (positif dan negatif) serta kognitifnya (Aviani & Primanita, 2020). Pernikahan yang berakhir dengan perceraian akan memberikan dampak yang besar tidak hanya berdampak pada pasangan suami istri tetapi juga pada keluarga besar seperti rasa malu dimasyarakat Amir, 2003 (dalam Aviani & Primanita, 2020).

Salah satu hal yang menjadikan pernikahan itu berhasil karena adanya kepuasan pernikahan (Ardhianita & Andayani, 2005). Salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah karena adanya komunikasi secara asertif, seseorang dengan ciri asertif memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, keinginan dan haknya secara terbuka (Retiara, Khairani & Yulandari, 2016). Komunikasi yang tidak sehat antara pasangan suami istri dapat menyebabkan pertengkaran dan perselisihan (Adyshaphira et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Islamy & Ningsih (2019) mengemukakan bahwa ketika pasangan kesulitan untuk mengungkapkan pikiran serta perasaan secara langsung dan jujur kepada pasangan dapat mengakibatkan kesalahapahaman, pertengkaran dan terhambatnya penyelesaian suatu masalah. Oleh karena itu ketidakmampuan untuk berkomunikasi ini menyebabkan frustrasi, kekecewaan, dan terkadang rasa tidak berdaya (Pipas & Jaradar, 2010). Keterbukaan diri merupakan salah satu komunikasi yang baik yang disebut sebagai perilaku asertif (*asertivitas*). Komunikasi yang asertif bersifat terbuka dan langsung, yang ditandai dengan pengungkapan pikiran, sikap, dan perasaan yang berhubungan dengan pembahasan, individu yang asertif cenderung memiliki harga diri yang tinggi dan berpikir positif tentang diri mereka sendiri (Elom et al., 2018).

Penelitian Adyshaphira (2022) kepada dewasa awal yang telah menikah di Kota Jakarta selatan dengan sampel sebanyak 118. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan dengan koefisien korelasi sebesar 0, 537 yang berarti semakin tinggi tingkat asertivitas yang dimiliki individu, semakin tinggi juga kepuasan pernikahannya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elom (2018) terhadap 171 dosen *politeknik Federal Akanu Ibiam Negeri Unwana Ebony* yang telah menikah, 102 laki-laki

dan 69 perempuan dengan rentang usia (26-59 tahun) menunjukkan bahwa komunikasi pernikahan (asertif dan agresif) memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan perkawinan, karena komunikasi asertif mengarah pada kepuasan perkawinan sedangkan komunikasi agresif mengarah pada ketidakpuasan perkawinan. Penelitian juga dilakukan oleh Onyekachi, Mbadugha & amazue (2015) mengenai kontribusi asertivitas, komitmen agama dan keintiman terhadap kepuasan pernikahan dengan sampel Nigeria sebanyak 231 subjek diantaranya 128 laki-laki dan 103 perempuan dengan rentang usia 21-65 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara asertif dan keintiman terhadap kepuasan pernikahan sementara itu tidak ada hubungan yang signifikan antara ketaatan beragama dengan kepuasan pernikahan.

Pada hakikatnya, pasangan suami istri pasti mengharapkan pernikahan mereka berjalan dengan baik dan bahagia. Namun tingginya angka perceraian yang terjadi di Indonesia khususnya di Sumatera Barat membuktikan bahwa masih banyak pernikahan yang tidak bahagia. Kemudian komunikasi secara asertivitas sangat dibutuhkan dalam kehidupan pernikahan, karena dapat membantu pasangan untuk saling terbuka dan dapat menyampaikan apa yang diinginkan, sehingga dapat mengatasi permasalahan yang muncul.

Berdasarkan permasalahan diatas, bahwa asertivitas dapat menggambarkan bagaimana kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri. Dikarenakan belum adanya penelitian yang membahas tentang asertivitas terhadap kepuasan pernikahan pada pasutri beretnis minang, maka peneliti tetarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Antara Asertivitas dengan Kepuasan Pernikahan Pada Pasutri Beretnis Minang.

METODE

Subjek dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan mendapatkan subjek sebanyak 212 orang dengan 106 pasangan suami istri yang berada di Kota Bukittinggi. Karakteristik subjek dalam penelitian ini yaitu pasangan suami istri beretnis minang, memiliki orangtua ayah dan ibu berlatar belakang Minangkabau, berusia maksimal 45 tahun dan berdomisili di Kota Bukittinggi.

Tabel 1. Kategorisasi subjek berdasarkan Skor Kepuasan Pernikahan

Rumus	Skor	Kategori	Subjek	
			F	%
X > μ + (1,5σ)	X > 172,05	Sangat Tinggi	63	29,7
μ + (0,5σ) < X ≤ μ + (1,5σ)	**143,35< X ≤ 172,05**	**Tinggi**	**101**	**47,6**
μ-(0,5σ) < X ≤ μ + (0,5σ)	114,65 < X ≤ 143,35	Sedang	46	21,7
μ-(1,5σ) < X ≤ μ - (0,5σ)	85,95 < X ≤ 114,65	Rendah	2	0,9
X < μ - (1,5σ)	X < 85,95	Sangat Rendah	-	-
Jumlah			212	100%

Pada tabel 2 kategorisasi skor kepuasan pernikahan yang dimiliki laki-laki dan perempuan menunjukan pada taraf kategori tinggi dengan responden sebanyak 101 (47, 6%), selanjutnya sebanyak 63 (29, 7%) responden berada pada kategori sangat tinggi, 46 (21, 7%) responden berada pada kategorisasi sedang dan 2 (0, 9%) responden berada pada kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pasangan suami istri di Kota Bukittinggi memiliki kepuasan pernikahan yang 'tinggi'.

Tabel 2. Kategorisasi subjek berdasarkan Skor Kepuasan Pernikahan pada laki-laki

Rumus	Skor	Kategori	Subjek	
			F	%
X > μ + (1,5σ)	X > 172,05	Sangat Tinggi	29	27,4
μ + (0,5σ) < X ≤ μ + (1,5σ)	**143,35< X ≤ 172,05**	**Tinggi**	**52**	**49,1**
μ-(0,5σ) < X ≤ μ + (0,5σ)	114,65 < X ≤ 143,35	Sedang	23	21,7
μ-(1,5σ) < X ≤ μ - (0,5σ)	85,95 < X ≤ 114,65	Rendah	2	1,9
X < μ - (1,5σ)	X < 85,95	Sangat Rendah	-	-
Jumlah			106	100%

Berdasarkan tabel 3 diatas, kategorisasi skor kepuasan pernikahan yang dimiliki laki-laki berada pada kategori tinggi dengan responden sebanyak 52 (49, 1%), selanjutnya sebanyak 29 (27, 4%) terletak pada kategori sangat tinggi, 23 (21, 7%) terletak pada kategori sedang, 2 (1, 9%) terletak pada kategori rendah. Sehingga dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan pada laki-laki berada pada kategori 'tinggi'.

Tabel 3. Uji Normalitas Skala Penelitian (N=212)

Variabel	SD	Mean	K-SZ	P	Keterangan
Kepuasan Pernikahan	18,68	159,19	**1,33**	**0,056**	**Normal**
Asertivitas	14,85	45,83	**0,758**	**0,614**	**Normal**

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa skala kepuasan pernikahan memperoleh skor K-SZ 1,33 dengan nilai P 0,056, sedangkan skala asertivitas memperoleh skor K-SZ yaitu 0,758 dengan nilai P 0,614.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan memakai uji korelasi *Pearson product moment*. Kedua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0, 05 (p < 0, 05). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai *Sig. (2 tailed)* lebih kecil dari 0, 05 yaitu 0, 033 sehingga dapat ditarik kesimpulan Ha diterima dan H0 ditolak.

PEMBAHASAN

Komunikasi sangat dibutuhkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Kurangnya komunikasi antara pasangan suami istri akan memberikan dampak seperti ketidakpercayaan dan timbulnya pikiran-pikiran negatif sehingga timbul kesalahpahaman yang dapat menyebabkan konflik (Dewi & Sudhana, 2013). Konflik yang berlarut dapat membuat hubungan semakin renggang, komunikasi menjadi tidak efektif dan pernikahan menjadi kurang harmonis Surya (dalam Dewi & Sudhana, 20013). Dengan demikian, perilaku asertivitas dapat dijadikan sebagai salah satu prediktor yang berkontribusi sebagai prediksi kepuasan pernikahan pada pasutri beretnis minang.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elom (2018) menunjukkan bahwa komunikasi pernikahan (asertif dan agresif) memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kepuasan perkawinan, karena komunikasi asertif mengarah pada kepuasan perkawinan sedangkan komunikasi agresif mengarah pada ketidakpuasan perkawinan. Kemudian hasil penelitian lainnya diperoleh dari Islamy & Ningsih (2019) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara asertivitas dengan kepuasan perkawinan pada istri polisi. Serta penelitian yang dilakukan oleh Villa & Prette (2013) menunjukan hasil bahwa terdapat hubungan antara kepuasan pernikahan dan keterampilan sosial, dimana keterampilan sosial mencakup komunikasi asertif, ketegasan diri dan ekspresif.

Olson, DeFrain & Skogrand (2010) pasangan suami istri akan merasa puas jika mereka dapat menyatakan perasaan yang sebenarnya kepada pasangannya. Sejalan dengan penelitian Sakinah & Kinanthi (2018) menemukan bahwa pengungkapan diri kepada pasangan dapat membantu seorang individu untuk mencapai kehidupan pernikahan yang memuaskan.

Selanjutnya variabel kedua asertivitas, hasil penelitian dari pengujian analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa asertivitas berada pada kategori 'sedang' yang memiliki makna bahwa individu mampu mengemukakan pendapat dengan jujur namun masih sering ragu untuk menyatakannya, menghormati hak diri sendiri dan orang lain namun tidak begitu mendalam, tetap memperhatikan situasi dan kondisi namun tidak begitu mendalam, sedangkan pada katgorisasi 'rendah' yang bermakna bahwa individu tidak mampu untuk mengekspresikan diri secara langsung dan cenderung tertutup terhadap pendapat dan perasannya, individu tidak mampu menempatkan serta menyesuaikan diri pada situasi dan kondisi yang sharusnya menuntut mereka mampu mengeksperesikan dirinya secara bebas Novianti & Tjalla dalam (Islamy & Ningsih, 2019). Penelitian juga dilakukan oleh Pudjiastuti & Santi, (2012) makna kategori sedang dapat disimpulkan bahwa semakin rendah perilaku asertivitas maka kualitas pernikahan akan cenderung buruk. Perilaku asertif pada kategori tinggi memiliki makna bahwa seseorang mampu untuk berinteraksi dan dapat menolak permintaan sseseorang tanpa rasa ragu, sedangkan makna kategori rendah bahwa seseorang masih belum mampu untuk mengatakan 'tidak', dan belum mampu untuk mengutarakannya secara langsung dan berani mengalah demi kepentingan orang lain (Yessi & Oktaviana, 2017).

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pengujian hipotesis pada penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara perilaku asertivitas dengan kepuasan pernikahan pada pasutri beretnis minang. Dengan nilai *Sig. (2 tailed)* lebih kecil dari 0, 05 yaitu 0, 033 sehingga dapat ditarik kesimpulan Ha diterima dan H0 ditolak. Hal ini berarti semakin tinggi perilaku asertivitas maka akan semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahan pada pasutri beretnis minang. Artinya jika pasangan suami istri mampu untuk menjalin komunikasi yang efektif, saling bekerjasama, saling mendukung, mencapai tujuan bersama, saling terbuka terhadap perasaan, mampu membagi waktu luang antara pekerjaan dan keluarga, mampu memecahkan masalah serta saling menunjukan kasih sayang satu sama lain. Maka pasangan suami istri akan semakin merasakan kepuasan dalam pernikahannya. Sebaliknya, jika semakin rendah perilaku

asertivitas maka akan semakin rendah pula tingkat kepuasan pernikahan pada pasutri beretnis minang.

DAFTAR PUSTAKA

Aman, J., Abbas, J., Nurunnabi, M., & Bano, S. (2019). The relationship of religiosity and marital satisfaction: The role of religious commitment and practices on marital satisfaction among Pakistani respondents. *Behavioral Sciences*, *9*(3), 1–13. https://doi.org/10.3390/bs

Ardhianita, I., & Andayani, B. (2005). Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran. *Jurnal Psikologi*, *32*(2), 101–111

Adyshaphira, N., Bisri, M., & Priyambodo, B. (2022). Hubungan antara asertivitas dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota jakarta selatan. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper Psikologi Dan Ilmu Humaniora (SENAPIH 2022)*, *Senapih*, 93–100.

Ayub, N., & Iqbal, S. (2012). The factors predicting marital satisfaction: A gender difference in Pakistan. *International Journal of Interdisciplinary Social Sciences*, *6*(7), 63–73. https://doi.org/10.18848/1833-1882/cgp/v06i07/52112

Alberti & Emmons (2017). Your perfect right. Edisi 10. Canada: Raincoast Books

Alberti, R dan Emmons, R. 2002. Your perfect right: panduan praktis hidup lebih ekspresif dan jujur pada diri sendiri. Jakarta: Elex Media Komputindo

Andjariah. S. (2005). Kebahagiaan perkawinan ditinjau dari faktor komunikasi pada pasangan suami istri. *Jurnal Psikologi-ISSN:1858-3970*, *1*(2), 35–43

Arifin, H. H., & Milla, M. N. (2020). Adaptasi dan properti psikometrik skala kontroldiri ringkas versi Indonesia. *Jurnal psikologi sosial*, *18*(2), 179–195. https://doi.org/10.7454/jps.2020.18

Azwar, S. (2012a). Realibilitas dan validitas (edisi 4). Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, *25*(24), 3186-3191.

Candra, R. (2022). Angka perceraian di sumbar tinggi. Tahun lalu capai 8 ribu kasus. Suara.com. Retrivad From https://sumbar.suara.com/read/2022/05/26/180232/angka-perceraian-di-sumbar-tinggi-tahun-lalu-capai-8-ribu-kasus

Christy, L. M., & Setiawan, J. L. (2018). Hubungan antara waktu luang bersama dan resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan pada dual earner. *Psychopreneur Journal*, *2* (2), 80–91. https://doi.org/10.37715/psy.v2i2.873

Dewi. N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan nyoman riana dewi dan hilda sudhana. *Jurnal Psikologi Udayana*, *1*(1), 22–30.

Dowlatabadi, F. H., Saadat, S., & Jahangiri, S. (2016). The relationship between religious attitudes and marital satisfaction among married personnel of departments of education in rasht city , iran. *International Journal of Advanced Studies in Humanities and Social Science*

(IJASHSS), *5*(2), 102–110.

Ernawati, E., & Setiyati, R. (2016). Pandangan masyarakat minangkabau di nagari ulakan terhadap perceraian di pengadilan agama. Lex Jurnalica, 13(3), 147765.

Elfisha, M. (2021). Pengadilan agama Bukittinggi mencatat 471 kasus perceraian pada tahun 2021. *Antaranews*.

Elom, S. O., Onyekachi, O., Osinachi, N., & Otunta, O. (2018). Influence of marital communication and marital satisfaction on married lectures of Akanu Ibiam Federal Polytechnic, Unwana, Ebonyi State. *Thee Melting Pot; Journal of The School of General And Basic Studiese Melting Pot*, *4*(1), 96–101. %0Ainfluence of marital communication and marital satisfaction on ...%0Awww.journals.aphriapub.com

Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). Enrich marital inventory: a discriminant validity and cross-validation assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, *15*(1), 65–79.

Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital satisfaction scale: a brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, *7*(2), 176–185. https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176

Hermaleni, T. (2018). Perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari ideologi gender pada istri yang bekerja. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang), 9*(2), 185. https://doi.org/10.24036/rapun.v9i2.102214

Islamy, T. P., & Ningsih, Y. T. (2019). Hubungan antara perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan pada istri polisi. *Riset Psikologi*, *1*, 12.

Kusnandar, V. B. (2021). Inilah 10 provinsi dengan penduduk dengan penduduk berstatus cerai hidup terbanyak. Databoks.Katadata.Co.Id. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/07/inilah-10-provinsi-dengan-penduduk-berstatus-cerai-hidup-terbanyak

Karney, B. R., & Crown, J. S. (2007). Families under stress: an assessment of data, theory, and research on marriage and divorce in the m. Rand Corporation.

Nihayah. Z., Adriani. Y., & Wahyuni. Z. I. (2006). Peran religiusitas dan faktor-faktor psikologis terhadap kepuasan pernikahan. *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*, 937–964.

Maidwanti, W., Abdurahman., & Nasution, M. (2013). Unsur budaya minangkabau dalam novel hidup adalah perjuangan karya azwar sutan malaka. *Jurnal Bahasa Dan Sastra UNP*, 1(2), 143–154. https://doi.org/10.24036/814940

Munir, M. (2015). Sistem kekerabatan dalam kebudayaan minangkabau: perspektif aliran filsafat strukturalisme jean claude levi-strauss. *Jurnal Filsafat*, *25*(1), 1. https://doi.org/10.22146/jf.12612

Mueen, B., Khurshid, M., & Hassan, I. (2007). Relationship of depression and assertiveness in normal population and depressed individuals. *Internet Journal of Medical Update - EJOURNAL*, *1*(2), 10–17. https://doi.org/10.4314/ijmu.v1i2.39835

Nofiardi. (2018). Perkawinan dan baganyi di minangkabau: analisis sosiologis kultural dalam penyelesaian perselisihan. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 13(1), 49–72. https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v13i1.1613

Olson, D. H., Defrain, J., Skogrand, L. (2013). *Marriages and families: intimacy, diversity, and strengths, eighth edition*. In McGraw-Hill Education (Vol. 53, Issue 9).

Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2010). Marriages and families: intimacy, diversity and strengths (7th edition). New York: The McGrawHill Companies.

Onyekachi, B. N., Mbadugha, I. M., & Amazue, L. O. (2015). Roles of assertiveness , religious commitment and intimacy in marital satisfaction in a nigerian sample. *Nigerian Journal of Psychological Research, 2002*, 25–37.

Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2011). Human development. Jakarta: kencana.

Pipas, M. D., & Jaradar, M. (2010). Assertive communication skills. *Annales Universitatis Apulensis Series Oeconomica*, *2*(12), 649–656. https://doi.org/10.29302/oeconomica.2010.12.2.17

Pujiastuti, E., & Retnowati, S. (2004). Kepuasan pernikahan dengan depresi pada kelompok wanita menikah yang bekerja dan yang tidak bekerja. *Angewandte Chemie International Edition*, *1*(2), 1–9.

Pudjiastuti, E. & Santi, M. (2012). Hubungan antara asertivitas dengan penyesuaian perkawinan pasangan suami istri dalam usia perkawinan 1-5 tahun di kecamatan coblong bandung.Jurnal Sosial, 3(1), 9-16.

Primanita, R. Y., & Aviani, Y. I. (2020). Conflict reolution dan subjective wellbeing suami istri di kurai limo jorong, Riset Aktual Psikologi. Vol. 10, No.2, p. 193-20.

Qur'ani, H. B. (2018). Citra perempuan minangkabau dalam tradisi matrilineal. *Prosiding Senasbasa*, *2*, 145–155. E-ISSN 2599-0519.

Richter, J., Rostami, A., & Ghazinour, M. (2014). Marital satisfaction, coping, and social support in female medical staff members in tehran university hospitals. *Interpersona: An International Journal on Personal Relationships*, *8*(1), 115–127. https://doi.org/10.5964/ijpr.v8i1.139

Rios, C. M. (2010). The relationship between premarital advice, expectations and marital satisfaction. *Utah State University,* 1–66. https://digitalcommons.usu.edu/etd/536%0AThis.

Retiara, G. S., Khairani, M., & Yulandari, N. (2017). Asertivitas dan penyesuaian perkawinan pada dewasa awal di aceh tengah. *Journal Psikogenesis*, *4*(2), 161. https://doi.org/10.24854/jps.v4i2.347

Renanita, T., & Setiawan, J. L. (2018). Marital satisfaction in terms of communication, conflict resolution, sexual intimacy, and financial relations among working and non-working wives. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, *22*(1), 12. https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1190318

Rannu. A. R. A. D. (2020). Hubungan antara ekspektasi terhadap pernikahan dengan kepuasan pernikahan. *Psikoborneo, 8*(2), 187–194. ISSN: 2477-2666/E-ISSN: 2477-2674.

Sari, D. M. P., Yuliadi, I., & Setyanto, A. T. (2016). Kepuasan pernikahan ditinjau dari marital expectation dan keintiman hubungan pada pasangan ta ' aruf. *Wacana*, *8*(2), 1–15.

Sakinah, F., & Kinanth, M. R. (2018). Pengungkapan diri dan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses ta'aruf. *Jurnal Psikologi Integratif*, *6*(1), 29. https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i1.1466

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Tavakol, Z., Nasrabadi, A. N., Moghadam. Z. B., Salehiniya, H., & Rezaei, E. (2017). A review of the factors associated with marital satisfaction. *Gmj*, *6*(3), 197–207.

https://doi.org/10.22086/gmj.v0i0.641

Vazhappilly, J. J., & Reyes, M. E. S. (2016). Couples' communication as a predictor of marital satisfaction among selected filipino couples. *Psychological Studies*, *61*(4), 301–306. https://doi.org/10.1007/s12646-016-0375-5

Veronika, M., & Afdal, A. (2021). Analisis kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang bekerja. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *7*(1), 81. https://doi.org/10.29210/1202121150

Villa, M. B., & Prette, Z. A. P. D. (2013). Marital satisfaction: the role of social skills of husbands and wives. *Paideia*, *23*(56), 379–387. https://doi.org/10.1590/1982-43272356201312

Winarsunu, T. (2012). *Statistik dalam penelitian psikologi & pendidikan (Edisi revisi)*. Malang: UMM Press.

Yessi., & Oktaviana, R., Universitas, M., Darma, B., Universitas, D., Darma, B., Jenderal, J., Yani, A., & Palembang, N. (n.d.). Asertif pada remaja yatim di palembang. *3*, 117–126.

Zaheri, F., Dolatian. M., Shariati. M., Simbar. M., Ebadi. A., Azghadi. A. B. H. (2016). Effective factors in marital satisfaction in perspective of iranian women and men : a systematic review. *Electronic Physician (ISSN : 2008-5842). January 2017*. https://doi.org/10.19082/3369